

# **Polemik Transendensi Tuhan Antara Mutakalim dan Salafi Kontemporer dalam Teks *Al-‘Aqīdah al-Ṭahāwīyyah***

## **The Polemic of God’s Transcendence Between the Mutakallimūn and Contemporary Salafis in the Text of *Al-‘Aqīdah al-Ṭahāwīyyah***

**Nur Shadiq Sandimula**

Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia

[nur.sandimula@iain-manado.ac.id](mailto:nur.sandimula@iain-manado.ac.id)

**Djody Firmansyah**

Al-Mustafa International University, Rep. Islam Iran

[Firmansyahdjibran1994@gmail.com](mailto:Firmansyahdjibran1994@gmail.com)

### **Abstract**

*Tanzīh is an essential concept in Islamic theology that demonstrates the transcendence of God from any resemblance to all creatures. One of the primary texts of Islamic theology is al-‘Aqīdah al-Ṭahāwīyyah by Abu Ja’far al-Thabawī, which is acclaimed unanimously by all Sunni Muslims. However, there has been debate among scholars regarding the establishment of the concept of tanzīh, notably between the Mutakallimūn and Contemporary Salafis. This study aims to examine the concept of tanzīh in the text of al-‘Aqīdah al-Ṭahāwīyyah. The method used in this study is qualitative with descriptive-theological analysis through a content analysis approach. The results of this study indicate that all Sunni groups have unanimously approved the text of al-Thabawī’s creed. However, in claiming legitimate representation to explain the text, there is a debate between the Mutakallimūn and the Salafis, both of whom claim to be Sunni. The central disagreement lies in using terms containing the meaning of contingency (ḥawādīth) in linguistic terms regarding the Attributes of God. For the Mutakallimūn, any text by al-Thabawī that demonstrates the sanctification (tanzīh) of God’s attributes from the categories of creatures (ḥawādīth) is accepted affirmatively with expositions*

*that support the content of the text. Meanwhile, the Salafi school polemically contests these texts because al-Thabani uses ambiguous and multi-meaning terms (mujmal) that imply a denial of the Attributes of God as explicitly mentioned in the Qur'an and Hadith.*

**Keywords:** *Al-'Aqidah al-Tahawiyah, Mutakallimūn, Tanzīh, Tasybīh, Salafiy.*

## Abstrak

*Tanzīh merupakan konsep esensial dalam Islam yang menetapkan transendensi Tuhan dari persamaan dengan seluruh makhluk. Salah satu teks primer teologi Islam adalah "al-'Aqidah al-Tahawiyah" yang diterima seluruh kalangan Sunni secara aklamasi yang ditulis oleh Abu Ja'far al-Thabani. Meskipun demikian muncul perdebatan di kalangan ulama terkait penetapan konsep tanzīh tersebut, terutama antara kalangan mutakallim dan salafi kontemporer. Tujuan dari penelitian ini untuk menelaah konsep tanzīh dalam teks Al-'Aqidah al-Tahawiyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis deskriptif-teologis melalui pendekatan content analysis. Hasil penelitian ini teks akidah al-Thabani adalah matan yang disepakati oleh seluruh golongan suni secara aklamasi, tetapi dalam mengklaim representasi yang sah untuk melakukan penjelasan atas matan tersebut, terjadi polemik antara mutakallim dan salafi yang kedua mengklaim sebagai Sunni. Polemik utama adalah pada penggunaan istilah-istilah yang mengandung makna kebaruan (hawādith) secara kebahasaan atas Sifat-Sifat Tuhan. Bagi kalangan mutakallim, setiap teks al-Thabani yang menetapkan penyucian (tanzīh) atas Sifat-Sifat Tuhan dari kategori-kategori makhluk (hawādith) diterima secara afirmatif dengan penjelasan yang memperkuat isi matan. Sedangkan kalangan salafi secara tegas mempersoalkan teks-teks tersebut dengan alasan bahwa al-Thabani menggunakan istilah-istilah mujmal (umum) yang bersifat ambigu dan multi-makna yang berimplikasi pada penegasan Sifat-Sifat Tuhan yang secara sah disebutkan dalam nas Al-Qur'an dan hadis.*

**Kata Kunci:** *al-'Aqidah al-Tahawiyah, Mutakallim, Tanzīh, Tasybīh, Salafi.*

## Pendahuluan

Prinsip utama dalam akidah Islam berkenaan dengan aspek ilahiah (Ketuhanan) adalah konsep *tanzīh* (transendensi) yang menurut para teolog dimaknai sebagai menjauhkan Tuhan dari sifat-sifat makhluk.<sup>1</sup> Konsep ini ditetapkan untuk menafikan *tasybīh* (penyerupaan) Tuhan dengan makhluk sebagaimana yang dijelaskan

<sup>1</sup> Al-Sayyid al-Syarif Al-Jurjani, *Mu'jam Al-Ta'rifāt* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2013), 60.

dalam ayat *muhkamāt* di dalam Al-Qur'an surah al-Syura [42]: 11 yang berbunyi: “Tidak ada apapun yang serupa denganNya, sedangkan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. Menurut Ibn Asyur dalam tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* bahwa ayat ini menafikan segala penyerupaan dengan makhluk dan pada saat yang sama menjadi pondasi (*asā*) dari konsep *tanzīh* Tuhan dari segala kategori pertubuhan yang ditetapkan oleh nas *mutasyābihāt* dalam Al-Qur'an.<sup>2</sup> Hal ini sesuai dengan prinsip Al-Qur'an yaitu menjadikan ayat *muhkamāt* sebagai landasan dan panduan dalam memahami ayat *mutasyābihāt*.<sup>3</sup>

Salah satu karya primer dalam akidah Islam yang menetapkan konsep *tanzīh* adalah *Bayān I'tiqād Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang lebih dikenal dengan nama *al-'Aqīdah al-Taḥāwīyyah* ditulis oleh Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah bin Salmah al-Azdi al-Thahawi (238-321 H) seorang ahli hadis bermazhab Hanafi. Karya ini telah diterima oleh kalangan Suni secara aklamasi dengan beragam *syuruhāt*<sup>4</sup> yang ditulis para ulama setelahnya. Al-Thahawi pada beberapa poin dalam matan ini secara gamblang menafikan penyerupaan dengan makhluk berserta seluruh kategori-kategorinya seperti batasan (*ḥudūd*), ujung (*ghāyāt*), susunan (*arkān*), bagian (*a'dā'*), alat (*adamāt*) dan arah (*jihat*).<sup>5</sup>

Meskipun demikian muncul perdebatan di kalangan ulama terkait penetapan konsep *tanzīh* tersebut, terutama antara kalangan mutakalim (dalam hal ini Asy'ari dan Maturidi) dan Salafi Kontemporer.<sup>6</sup> Teks *tanzīh* yang dinyatakan oleh al-Thahawi bagi

<sup>2</sup> Muhammad al-Tahir Ibn 'Ashur, *Tafsīr Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr* (Tunis: Dar al-Tunisiyyah, 1984), 47.

<sup>3</sup> Sa'id Faudah, *Al-Tabṣīr Fī Tafsīr Tsālāts Ayat Min Al-Dzīkir Al-Ḥakīm* (Amman: Dar al-Nur al-Mubin, 2011), 21–22.

<sup>4</sup> *Syuruhāt* adalah bentuk plural dari kata *syarḥ* yang berarti penjelasan atau komentar atas teks utama (*matn*). Lihat Muhammad Ali Al-Tahanawi, *Mawsū'ah Kasysyāf Istihlābāt Al-Funūn Wa Al-'Ulūm* (Beirut: Maktabah Lubnan Nasyirun, 1996).

<sup>5</sup> Abu Ja'far Al-Thahawi, *Matan Al-'Aqīdah Al-Taḥāwīyyah* Bayān Aqīdah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1995), 8, 9, 11, 13, 15.

<sup>6</sup> Lihat Hazim Hasan Abd al-Bashir, *Al-'Aqīdah Al-Taḥāwīyyah* Bayna Al-Salafīyyah Al-Mu'āṣirah Wa Al-Mutakallīmīn (Amman: Dar al-Nur al-Mubin, 2022).

kalangan teolog (Asy'ari-Maturidi) diterima secara mutlak, misalnya seperti yang diuraikan oleh al-Syaibani (w. 629 H)<sup>7</sup>, al-Turkistani (671-733 H)<sup>8</sup>, al-Babirti (w. 786 H)<sup>9</sup>, al-Ghaznawi (704/705-773 H)<sup>10</sup>, al-Busnawi (951-1024 H)<sup>11</sup>, al-Ghunaymi al-Midani (1222-1298 H)<sup>12</sup> serta beberapa komentator kontemporer seperti al-Hariri (1328-1429 H)<sup>13</sup>, Muhammad Ahmad Amuh<sup>14</sup>, Nidhal bin Ibrahim Aleh Rasyi<sup>15</sup>, Hasan bin Ali al-Saqqaf<sup>16</sup> dan Sa'id Faudah<sup>17</sup> yang menguraikan polemik yang panjang tentangnya. Sedangkan di sisi lain kalangan Salafi Kontemporer seperti Muhammad bin Abd al-Aziz bin Mani' (1300-1390 H)<sup>18</sup>, Abd al-Aziz bin Abdullah bin Baz (1330-1420 H)<sup>19</sup>, Nashir al-Din al-Albani (1333-1420 H)<sup>20</sup>,

<sup>7</sup> Isma'il bin Ibrahim bin Ali Al-Syaibani, *Syarh Al-Aqidah Al-Tahawiyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), 21.

<sup>8</sup> Syuja' al-Din Hibbat Allah bin Ahmad Al-Turkistani, *Syarh Al-Aqidah Al-Tahawiyah* (Amman: Dar al-Nur al-Mubin, 2014), 110–13.

<sup>9</sup> Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Al-Babirti, *Syarh Al-'Aqidah Al-Tahawiyah* (Istanbul: Dar al-Beyruti, 2009), 70–71.

<sup>10</sup> Abu Hafs Siraj al-Din Al-Ghaznawi, *Syarh Al-'Aqidah Al-Tahawiyah* (Kairo: Darah al-Karaz, 2009), 88–90.

<sup>11</sup> Hasan Kafi al-Aqhishari Al-Busnawi, *Nur Al-Yaqin Fi Uṣūl Al-Dīn Fī Syarh Al-'Aqidah Al-Tahawī* (Riyadh: Maktabah Ubeykan, 1997), 157.

<sup>12</sup> Abd al-Ghani al-Ghunaymi Al-Midani, *Syarh Al-Aqidah Al-Tahawiyah* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1992), 73–75.

<sup>13</sup> Abdullah Al-Hariri, *Al-Durrah Al-Bahiyyah Fi Hall Alfāḥ Al-'Aqidah Al-Tahawiyah* (Beirut: Dar al-Masyari', 1992), 51–52.

<sup>14</sup> Muhammad Ahmad Amuh, *Al-Rauḍah Al-Nadiyyah Syarh Al-Aqidah Al-Tahawiyah* (Amman: Dar al-Nur al-Mubin, 2016), 27–28.

<sup>15</sup> Nidhal bin Ibrahim Aleh Rasyi, *Al-Minah Al-Ilāhiyyah Syarh Al-Aqidah Al-Tahawiyah* (Istanbul: Dar al-Samman, 2019), 46–48.

<sup>16</sup> Hasan bin Ali Al-Saqqaf, *Ṣaḥīḥ Syarh Al-Aqidah Al-Tahawiyah* (Beirut: Dar al-Imam al-Rawwas, 2007), 318–61.

<sup>17</sup> Sa'id Faudah, *Al-Syarh Al-Kabir Ala Al-'Aqidah Al-Tahawiyah* (Beirut: Dar al-Dzakhir, 2014), 682–734.

<sup>18</sup> Muhammad bin Abd al-Aziz bin Mani', *Hasyiyah Al-'Aqidah Al-Tahawiyah* (Riyadh: Adhwa' al-Salaf, 1998).

<sup>19</sup> Abd al-Aziz bin Abdullah bin Baz, *Al-Ta'liqāt Al-Baṣṣiyah Ala Syarh Al-Tahawiyah* (Riyadh: Dar Ibn al-Atsir, 2008).

<sup>20</sup> Muhammad Nashir al-Din Al-Albani, *Al-'Aqidah Al-Tahawiyah: Syarh Wa Ta'liq* (Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1978).

Muhammad bin Shalih al-Utsaimin (1347-1421 H)<sup>21</sup>, Abdullah bin Abd al-Rahman bin Abdullah al-Jibrin (1352-1430 H)<sup>22</sup>, Shalih bin Abd al-Aziz bin Muhammad Alu al-Syaikh<sup>23</sup>, Abd al-Aziz bin Abdullah al-Rajhi<sup>24</sup>, Shalih bin Fauzan al-Fauzan<sup>25</sup>, Abd al-Rahman bin Nashir al-Barrak<sup>26</sup>, Shalih bin Abd al-Aziz bin Utsman Sindi<sup>27</sup>, Muhammad bin Abd al-Rahman al-Khamis<sup>28</sup>, Khalid bin Mahmud al-Juhani<sup>29</sup>, Khalid bin Abdullah al-Utaibi<sup>30</sup>, Khalid bin Nashir bin Said Alu Husain al-Ghamidi<sup>31</sup>, Abd al-Aziz bin Muhammad Alu Abd al-Lathif<sup>32</sup>, Shalah Abd al-Fattah al-Khalidi<sup>33</sup> dan Khalid Fauzi Abd al-Hamid Hamzah<sup>34</sup> pada dasarnya hanya mengacu pada satu

---

<sup>21</sup> Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Al-Ta'liq Ala Mawāḍi' Min Syarḥ Al-Aqīdāh Al-Ṭahāwīyyah* (Unaizah: Muassasah al-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin al-Khairiyyah, 2023).

<sup>22</sup> Abdullah bin Abd al-Rahman bin Abdullah Al-Jibrin, *Al-Riyāḍ Al-Nadiyyah Ala Syarḥ Al-'Aqīdāh Al-Ṭahāwīyyah* (Riyadh: Dar al-Shami'i, 2010).

<sup>23</sup> Shalih bin Abd al-Aziz bin Muhammad Alu al-Syaikh, *Syarḥ Al-'Aqīdāh Al-Ṭahāwīyyah* (Riyadh: Dar al-Mawaddah, 2011).

<sup>24</sup> Abd al-Aziz bin Abdullah Al-Rajhi, *Al-Hidāyah Al-Rabbāniyyah Fī Syarḥ Al-'Aqīdāh Al-Ṭahāwīyyah* (Riyadh: Dar al-Tauhid li al-Nasyr, n.d.).

<sup>25</sup> Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Al-Ta'liqāt Al-Mukhtaṣarah Ala Matn Al-'Aqīdāh Al-Ṭahāwīyyah* (Riyadh: Dar al-Ashimah, n.d.).

<sup>26</sup> Abd al-Rahman bin Nashir Al-Barrak, *Syarḥ Al-'Aqīdāh Al-Ṭahāwīyyah* (Riyadh: Dar al-Tadmuriyyah, 2008).

<sup>27</sup> Shalih bin Abd al-Aziz bin Utsman Sindi, *Syarḥ Al-'Aqīdāh Al-Ṭahāwīyyah* (Madinah: Silsilah Syuruhat al-Syaikh, n.d.).

<sup>28</sup> Muhammad bin Abd al-Rahman Al-Khamis, *Al-Tauḍīḥāt Al-Jaliyyah Ala Syarḥ Al-'Aqīdāh Al-Ṭahāwīyyah* (Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 2008).

<sup>29</sup> Khalid bin Mahmud Al-Juhani, *Al-Jāmi' Li Masā'il Al-'Aqīdāh Al-Ṭahāwīyyah* (Kairo: Dar al-Taqwa Nasyirun, n.d.).

<sup>30</sup> Khalid bin Abdullah bin Himyan Al-Utaibi, *Al-Tuḥfab Al-Maṣṣiyyah Bi Syarḥ Al-'Aqīdāh Al-Ṭahāwīyyah* (Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyyah, 2022).

<sup>31</sup> Khalid bin Nashir bin Sa'id Alu Hussain Al-Ghamidi, *Taṣḥīl Fahm Syarḥ Al-Ṭahāwīyyah* (Jeddah: Dar al-Mujtama', 2000).

<sup>32</sup> Abd al-Aziz bin Muhammad Alu Abd al-Lathif, *Hasyīyyah Ala Syarḥ Al-'Aqīdāh Al-Ṭahāwīyyah* (Al-Bayan Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat, 2014).

<sup>33</sup> Shalah Abd al-Fattah Al-Khalidi, *Al-Qabāsāt Al-Saniyyah Min Syarḥ Al-'Aqīdāh Al-Ṭahāwīyyah* (Damaskus: Dar al-Qalam, n.d.).

<sup>34</sup> Khalid Fauzi Abd al-Hamid Hamzah, *Taqrīb Wa Tartīb Syarḥ Al-'Aqīdāh Al-Ṭahāwīyyah* (Jeddah: Maktabah al-Dhiya', 1997).

*syarh* klasik oleh Ibn Abi al-Izz al-Hanafi (731-792 H) di beberapa tempat nampak menyelisihi keterangan al-Thahawi.<sup>35</sup> Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam pemaknaan terhadap konsep *tanzīh* itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah polemik konsep *tanzīh* dalam *al-'Aqīdah al-Taḥāwīyyah* berdasarkan ragam *syuruhnya*.

Penelitian yang membahas tentang konsep *tanzīh* dalam *al-'Aqīdah al-Taḥāwīyyah* pernah dilakukan oleh Wan Khalid dan Khairuddin yang menemukan bahwa konsep *tanzīh* dalam *al-'Aqīdah al-Taḥāwīyyah* mencangkup tiga tema besar yaitu: 1) Transendensi *Dzāt* Tuhan dari sekutu dan bandingan selainNya; 2) Transendensi *Dzāt* dan Sifat Tuhan dari keserupaan dengan makhluk; dan 3) Transendensi Kalam Tuhan dari keserupaan dengan perkataan makhluk.<sup>36</sup> Meskipun demikian, penelitian ini pada dasarnya hanya menggunakan penjelasan dari kalangan teolog dalam menetapkan konsep *tanzīh* dalam teks *al-'Aqīdah al-Taḥāwīyyah*. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahman dan Che Nordin yang mengkaji tentang konsep *tanzīh*, tetapi sebagai studi komparatif antara al-Nasafi dan al-Zamakhshari.<sup>37</sup> Berdasarkan penelitian terdahulu, maka posisi kebaruan dalam penelitian ini terdapat pada studi perbandingan antara *syarh* mutakalim dan salafi dalam memberi komentar pada teks *tanzīh* dalam *al-'Aqīdah al-Taḥāwīyyah*.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis deskriptif teologis. Pendekatan dalam penelitian ini adalah

---

<sup>35</sup> Ibn Abi al-Izz menyelisihi al-Thahawi pada tiga poin dasar yaitu: 1) Penggunaan nomina sifat *al-Qadīm*; 2) Rincian konsep *tanzīh* dari batasan, ujung, bagian, badan, alat dan arah; dan 3) Makna iman. Lihat Abdullah bin Ubaid bin Abbad Al-Hafi, *Manhaj Al-Imām Ibn Abi Al-Izz Al-Hanafi Wa Arā'uhu Fī Al-Aqīdah Min Khilāl Syarh Li Al-Taḥāwīyyah* (Dammam: Dar Ibn al-Jauzi, 2003), 14–15.

<sup>36</sup> Wan Ahmad Naqiuddin Wan Khalid and Wan Haslan Khairuddin, “Konsep Tanzih Dalam Kitab Al-Aqidah Al-Tahawiyah,” *Journal of Ifta and Islamic Heritage* 3, no. 1 (2024): 40–58.

<sup>37</sup> Syed Mohammad Hilmi Syed Abdul Rahman and Khairul Naim Che Nordin, “Transcendence of Allah According to Al-Zamakhshari and Al-Nasafi: A Comparative Study,” *Afkar* 19, no. 1 (2017): 163–222.

analisis konten, yaitu mereduksi konten untuk menemukan tema khusus, dalam hal ini adalah konsep *tanẓīh* dalam teks *Al-'Aqīdah al-Ṭahāwīyyah* beserta ragam *syurūḥat* baik dari kalangan Mutakallimin maupun Salafi Kontemporer.

## Mengenal Kitab *Al-'Aqīdah al-Ṭahāwīyyah*

Kitab *Al-'Aqīdah al-Ṭahāwīyyah* atau dengan judulnya yang asli *Bayān I'tiqād Aḥl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* adalah sebuah matan tentang akidah yang ditulis oleh Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah bin Salmah bin Abd al-Malik al-Azdi al-Hajri al-Mishri al-Thahawi (238-321 H). Dia adalah seorang ahli hadis bermazhab Hanafi. Al-Dzahabi dalam *Sīyar Alām al-Nubalā'* memberinya gelar al-Hafiz al-Kabir, pakar hadis (*muḥaddiṣ*) sekaligus fikih (*faqīh*) dari negeri Mesir.<sup>38</sup> Peneliti Barat seperti Scott C. Lucas memasukan al-Thahawi sebagai tokoh yang berkontribusi besar dalam bidang literatur hadis dengan karyanya *Ma'ānī al-Ātsār* pada fase kejayaan Baghdad dan Iran (300-400 H).<sup>39</sup> Selain pada umumnya lebih dikenal sebagai ahli hadis, al-Thahawi juga dianggap sebagai seorang ulama yang telah mencapai derajat mujtahid dalam bidang fikih, terutama dalam mazhab Hanafi.<sup>40</sup> Al-Kautsari dalam *Maqālāt* menyatakan bahwa al-Thahawi juga adalah seorang pakar sejarah dan nasab.<sup>41</sup> Bahkan pada kenyataannya al-Thahawi dapat dikategorikan sebagai ulama yang multidisipliner (*polymath*), sebagaimana pengakuan al-Dzahabi bahwa barang siapa menelaah karya-karya al-Thahawi, maka dapat dikenal kedudukannya dalam ilmu serta keluasan pengetahuannya.<sup>42</sup>

<sup>38</sup> Syams al-Din Muhammad Al-Dzahabi, *Sīyar Alām Al-Nubalā'* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1996), 27.

<sup>39</sup> Scott C. Lucas, *Constructive Critics, Hadith Literature and The Articulation of Sunni Islam* (Leiden: Brill, 2006), 93.

<sup>40</sup> Taqi al-Din Al-Nadwi, *Alām Al-Muḥadditsīn* (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 2007), 286–97.

<sup>41</sup> Muhammad Zahid Al-Kautsari, *Maqālāt Al-Kautsari* (Kairo: Maktabah al-Taufiqiyyah, n.d.), 409.

<sup>42</sup> Al-Dzahabi, Juz 15, 30.



Al-Thahawi hidup pada era Dinasti Abbasiyyah pada saat kalangan suni (*Ahl al-Sunnah*) mengalami kegentingan disebabkan dominasi mazhab Mu'tazilah. Kegentingan ini menjadi salah satu alasan bagi al-Thahawi untuk menyusun karya *Al-'Aqīdah al-Ṭahawīyyah*.<sup>43</sup> Istilah '*Ahl al-Sunnah*' mulai populer digunakan pada era Abbasiyyah untuk merujuk pada kelompok yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunah berhadapan dengan kalangan Mu'tazilah yang menggunakan filsafat dan nalar.<sup>44</sup> Al-Thahawi yang tampil merepresentasikan diri sebagai kalangan yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunah kemudian secara tegas menggunakan istilah *Ahl al-Sunnah*<sup>45</sup> dalam karya akidahnya.<sup>46</sup> Bahkan menurut Tajuddin al-Subki (727-771 H) bahwa para pengikut mazhab yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) adalah satu dalam akidah, mengikuti akidah al-Thahawi yaitu *Ahl al-Sunnah*.<sup>47</sup>

<sup>43</sup> Hamza Yusuf, *The Creed of Imam Al-Tahawi* (Berkeley: Zaytuna Institute, 2007), 29.

<sup>44</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Tārikh Al-Islām Al-Siyāsī Wa Al-Dīnī Wa Al-Tsaqāfī Wa Al-Ijtīmā'ī* (Beirut: Dar al-Jil, 1996), 134.

<sup>45</sup> Istilah *Ahl al-Sunnah* menjadi istilah yang diperebutkan sebab dia mewakili ortodoksi mayoritas umat Islam. Pada penggunaannya, istilah ini merujuk kepada mereka yang berpegang teguh dengan sunah Nabi, lawan dari kelompok Syi'ah dan Khawarij. Kalangan *Ahl al-Sunnah* biasanya merujuk pada kalangan Ahli Hadis yang condong pada pendekatan tekstualis (*ma'tsur*), sedangkan di sisi lain adalah kalangan Asy'ari dan Maturidi yang menggabungkan pendekatan tekstual dan nalar, dan kelompok terakhir ini yang lebih populer dipanggil *Ahl al-Sunnah*. Mereka dikategorikan sebagai kelompok moderat yang menerapkan konsep *tanẓīh* dalam persoalan sifat Allah antara penihilan (*ta'thīl*) dan penyerupaan (*tasybīh*, *tajāsīd* dan *tajāsīm*). Mereka dalam ilmu Kalam berada pada posisi pertengahan antara Ahli Hadis ekstrim dan Mu'tazilah. Lihat Muhammad Imarah, *Al-Wasfī Fī Al-Madzāhib Wa Al-Mustalahāt Al-Islāmiyyah* (Kairo: Nahdhah Mishr, 1999), 32.

<sup>46</sup> Al-Thahawi, 7.

<sup>47</sup> Taj al-Din bin Abd al-Wahhab al-Subki, *Mu'īd Al-Ni'am Wa Mubīd Al-Niqam* (Kairo: Dar al-Kitab al-Arabi, 1948), 22–23.



Para peneliti kontemporer seperti M. Saeed Sheikh<sup>48</sup> dan Seyyed Hossein Nasr<sup>49</sup> berpendapat bahwa al-Tahawi memiliki corak teologi tersendiri dibandingkan mazhab teologi yang lain. Gagasan teologis al-Tahawi muncul dan berkembang bersamaan dengan ragam teologi di berbagai tempat di dunia Islam seperti mazhab al-Asy'ari di Baghdad, Maturidi di Samarqand, al-Zahiri di Andalusia dan al-Tahawi sendiri di Mesir.<sup>50</sup> Menurut Nasr bahwa teologi al-Tahawi lebih bersifat dogmatis dibandingkan al-Maturidi yang lebih bersifat spekulatif, mengingat keduanya sama-sama mengikuti pandangan teologi dan fikih Abu Hanifah (80-150 H).<sup>51</sup> Meski demikian, teologi al-Tahawi yang dogmatis serta menghindari isu teologis yang kompleks yang tidak praktis, justru diterima secara luas bagi orang Muslim.<sup>52</sup> Teologi al-Thahawi mendapat tempat yang agung di kalangan Sunni hingga hari ini.<sup>53</sup>

Adapun terkait penisbatan kitab *Al-'Aqīdah al-Ṭahawīyyah* kepada al-Thahawi telah dicatat oleh para kodifikator naskah seperti Ibn al-Nadim, Haji Khalifah dan Fuad Sezkin. Ibn al-Nadim dalam *al-Fahrasāt* menyebutkan karya ini dengan nama *Kitāb al-'Aqīdah*.<sup>54</sup> Menurut Haji Khalifah dalam ensiklopedi kitab *Kasyf al-Zunūn* bahwa teks *Al-'Aqīdah al-Ṭahawīyyah* termasuk karya al-Thahawi dengan entri *Aqā'id al-Thahāwī*.<sup>55</sup> Demikian pula Fuad Sezkin dalam *Tārīkh al-Turāts al-'Arabī* memasukkan karya tersebut sebagai karya al-Thahawi dengan nama *al-Aqīdah*, *al-Aqā'id* dan *Bayan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*.<sup>56</sup> Tujuan dari al-Thahawi menulis karya ini

<sup>48</sup> M. Saeed Sheikh, *Islamic Philosophy* (London: The Octagon Press Ltd., 1982), 14.

<sup>49</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy From Its Origin to The Present* (New York: State University of New York Press, 2006), 126-127.

<sup>50</sup> Sheikh, 14.

<sup>51</sup> Nasr, 127.

<sup>52</sup> Yusuf, 34.

<sup>53</sup> Lucas, 93.

<sup>54</sup> Ibn Al-Nadim, *Al-Fahrasāt* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.), 292.

<sup>55</sup> Haji Khalifah, *Kasyf Al-Zunūn* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, n.d.), 1143.

<sup>56</sup> Fuad Sezkin, *Tārīkh Al-Turāts Al-Arabī* (Riyadh: idarah al-Tsaqafah wa al-Nasyr bi al-Jamī'ah, 1991), 96.

adalah untuk memberikan penjelasan tentang akidah dasar untuk dipelajari orang Muslim. Teks matan akidahnya berisi doktrin-doktrin Al-Qur'an yang telah disaring, keterangan-keterangan singkat tentang akidah yang harus diketahui oleh orang Muslim. Di dalam karya ini al-Thahawi tidak berargumen dengan seorangpun, melainkan bergantung pada penjelasan otoritas terkemuka seperti Abu Hanifah, Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan al-Syaibani.<sup>57</sup> Penulisan teks akidah al-Thahawi tidak terlalu sistematis, karena belum dipengaruhi oleh corak Helenistik, terutama struktur Aristotelian yang pada saat itu mulai berinteraksi dengan tradisi keilmuan Islam.<sup>58</sup>

Karya al-Thahawi dalam bidang akidah ini diterima secara aklamasi oleh kalangan Sunni dengan adanya beragam penjelasan (*syuruhāt*), catatan pinggir (*hasyiyāt*) serta komentar (*ta'liqāt*) atas karya tersebut.<sup>59</sup> Kalangan Mutakalim dan Salafi mengakui kedudukan karya tersebut dengan menuliskan beragam penjelasan dan komentar tentangnya, seperti yang terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Beberapa *Syarḥ* dan *Hasyiyah*/*Ta'liq* antara Mutakalim dan Salafi Kontemporer**

No	Mutakallimin	Salafi Kontemporer
1.	<i>Syarḥ Al-'Aqīdah al-Ṭahāwīyyah</i> karya Isma'il bin Ibrahim al-Syaibani (w. 629 H)	<i>Syarḥ Al-'Aqīdah al-Ṭahāwīyyah</i> karya Ibn Abi al-Izz al-Hanafi (731-792 H)
2.	<i>Al-Nūr al-Lāmi' wa al-Burhān al-Sāthi' fī Sharḥ Aqā'id al-Islām</i> karya Najmuddin Mankubars al-Hanafi (w. 652 H)	<i>Hasyiyah Al-'Aqīdah al-Ṭahāwīyyah</i> karya Muhammad bin Abd al-Aziz bin Mani' (1300-1390 H)

<sup>57</sup> Hamza Yusuf, *The Creed of Imam Al-Tahawi* (Berkeley: Zaytuna Institute, 2007), 23.

<sup>58</sup> Hamza Yusuf, *The Creed of Imam Al-Tahawi* (Berkeley: Zaytuna Institute, 2007), 111.

<sup>59</sup> Ali Jum'ah, *Al-Kutub Al-Mukawwinah Li Al-Fikr Al-Islami (Al-Sunni)* (Amman: MABDA, 2014), 61.

No	Mutakallimin	Salafi Kontemporer
3.	<i>Syarḥ Al-'Aqīdah al-Ṭabāwīyyah</i> karya Syuja' al-Din Hibat Allah bin Ahmad al-Turkistani (671-733 H)	<i>Al-Ta'liqat al-Baṣīyyah ala Syarḥ al-'Aqīdah al-Ṭabāwīyyah</i> karya Abd al-Aziz bin Abdullah bin Baz (1330-1420 H)
4.	<i>Al-Qalā'id fī Syarḥ al-Aqā'id</i> karya Jamal al-Din Mahmud bin Ahmad al-Qunawi (w. 771 H)	<i>Al-'Aqīdah al-Ṭabāwīyyah Syarḥ wa Ta'liq</i> ditulis Nashir al-Din al-Albani (1333-1420 H)
5.	<i>Syarḥ Aqīdah al-Imām al-Ṭabāwī</i> karya Siraj al-Din Umar al-Ghaznawi (704/705-773 H)	<i>Al-Ta'liq ala Mawāḍi' min Syarḥ al-'Aqīdah al-Ṭabāwīyyah</i> karya Muhammad bin Shalih al-Utsaimin (1347-1421 H)
6.	<i>Syarḥ Al-'Aqīdah al-Ṭabāwīyyah</i> karya Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Babirti (w. 782 H)	<i>Al-Riyāḍ al-Nadiyyah ala Syarḥ Al-'Aqīdah al-Ṭabāwīyyah</i> karya Abdullah bin Abd al-Rahman bin Abdullah al-Jibrin (1352-1430 H)
7.	<i>Syarḥ Al-'Aqīdah al-Ṭabāwīyyah</i> karya al-Maula Abu Abdillah Mahmud bin Muhammad al-Qasthanthini (selesai ditulis tahun 916 H)	<i>Syarḥ Al-'Aqīdah al-Ṭabāwīyyah</i> karya Shalih bin Abd al-Aziz bin Muhammad Alu al-Syaikh
8.	<i>Syarḥ Aqā'id al-Ṭabāwī</i> karya Muhammad bin Abi Bakr al-Ghazi (hidup sekitar tahun 800-900 H)	<i>Al-Hidāyah al-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-'Aqīdah al-Ṭabāwīyyah</i> karya Abd al-Aziz bin Abdullah al-Rajihi
9.	<i>Syarḥ Aqā'id al-Ṭabāwī</i> karya Abd al-Rahim bin Ali al-Muayyid al-Amasi al-Rumi masyhur dengan nama Syaikh Zadah (w. 944 H)	<i>Al-Ta'liqat al-Mukhtaṣarah ala Matn al-'Aqīdah al-Ṭabāwīyyah</i> karya Shalih bin Fauzan al-Fauzan
10.	<i>Nur al-Yaqīn fī Uṣūl al-Dīn</i> karya Hasan Kafi al-Aqhishari al-Busnawi (951-1024 H)	<i>Syarḥ al-'Aqīdah al-Ṭabāwīyyah</i> karya Abd al-Rahman bin Nashir al-Barrak
11.	<i>Syarḥ al-'Aqīdah al-Ṭabāwīyyah</i> karya Abd al-Ghani al-Ghunaymi al-Midani (1222-1298 H)	<i>Syarḥ al-'Aqīdah al-Ṭabāwīyyah</i> karya Shalih bin Abd al-Aziz bin Utsman Sindi

No	Mutakallimin	Salafi Kontemporer
12.	<i>‘Aqīdah al-Ṭahāwī ma’a Hawāsyi wa Ziyādāt</i> karya Muhammad Thayyib al-Deobandi (1314-1403 H)	<i>Al-Taūḍībāt al-Jalīyyah ala Syarḥ al-‘Aqīdah al-Ṭahāwīyyah</i> karya Muhammad bin Abd al-Rahman al-Khamis
13.	<i>Iẓhār al-Aqīdah al-Saniyyah bi Syarḥ al-‘Aqīdah al-Ṭahāwīyyah</i> dan <i>al-Durrah al-Bahīyyah fī Hall Alfāẓ al-‘Aqīdah al-Ṭahāwīyyah</i> karya Abdullah al-Hariri (1328-1429 H)	<i>Al-Jāmi’ li Masā’il al-‘Aqīdah al-Ṭahāwīyyah</i> karya Khalid bin Mahmud al-Juhani
14.	<i>Al-Ta’līqāt al-Sunniyyah ala Matan al-‘Aqīdah al-Ṭahāwīyyah</i> karya Ahmad Jabir Jibrān	<i>Al-Tuhfah al-Maṣṣiyyah bi Syarḥ al-‘Aqīdah al-Ṭahāwīyyah</i> karya Khalid bin Abdullah al-Utaibi
15.	<i>Al-Rauḍah al-Nāḍiyyah Syarḥ al-‘Aqīdah al-Ṭahāwīyyah</i> karya Ahmad Muhammad Amuh	<i>Tashīl Fahm Syarḥ al-‘Aqīdah al-Ṭahāwīyyah</i> karya Khalid bin Nashir bin Said Alu Husain al-Ghamidi
16.	<i>Al-Minnah al-Ilāhiyyah Syarḥ al-‘Aqīdah al-Ṭahāwīyyah</i> karya Nidhal bin Ibrahim Aleh Risyi	<i>Hasyīyyah ala Syarḥ al-‘Aqīdah al-Ṭahāwīyyah</i> karya Abd al-Aziz bin Muhammad Alu Abd al-Lathif
17.	<i>Hasyīyah al-Kayfuni ala al-Durrah al-Bahīyyah</i> karya Samir al-Kayfuni	<i>Al-Qabāsāt al-Saniyyah min Syarḥ al-‘Aqīdah al-Ṭahāwīyyah</i> karya Shalah Abd al-Fattah al-Khalidi
18.	<i>Shabih Syarḥ al-‘Aqīdah al-Ṭahāwīyyah</i> karya Hasan bin Ali al-Saqqaf	<i>Taqrīb wa Tartīb Syarḥ al-‘Aqīdah al-Ṭahāwīyyah</i> karya Khalid Fauzi Abd al-Hamid Hamzah
19.	<i>Al-Syarḥ al-Kabīr ala al-‘Aqīdah al-Ṭahāwīyyah</i> karya Sa’id Abd al-Lathif Faudah	<i>Tabdżīb Syarḥ al-‘Aqīdah al-Ṭahāwīyyah</i> karya Shalah al-Shawi
20.	<i>Mukhtaṣar Syarḥ al-‘Aqīdah al-Ṭahāwīyyah</i> karya Umar Abdullah Kamil	<i>Mukhtaṣar Syarḥ al-‘Aqīdah al-Ṭahāwīyyah</i> karya Atha Allah bin Nayef al-Aslami

Sumber: Olahan Mandiri (2025).

Tabel di atas menunjukan bahwa *syarḥ* pertama yang ditulis adalah al-Syaibani (w. 629 H) pengikut mazhab al-Maturidi. Setidaknya ada sepuluh *syarḥ* klasik mazhab al-Maturidi yang nyaris berkesinambungan dalam kemunculannya. Baru kemudian pada

era kontemporer kalangan al-Asy'ari seperti, al-Hariri, al-Kayfuni, Jibrān, Amuh, Sa'id Faudah dan selainnya mulai menulis *syarḥ* dan komentar tentang *al-'Aqā'id al-Taḥāwīyyah*. Dari dua puluh karya penjelasan terpilih dari kalangan Mutakallimin pada umumnya berbentuk *syarḥ*, sedangkan sisanya berjumlah empat karya adalah catatan pinggir (*ḥasyīyah*), komentar (*ta'līq*) dan ringkasan (*mukhtaṣar*). Sedangkan dari kalangan Salafi, *syarḥ* yang menjadi rujukan satu-satunya adalah *syarḥ* Ibn Abi al-Izz al-Hanafī (731-792 H), karena penulisnya mengikuti manhaj Ibnu Taimiyyah<sup>60</sup> dan muridnya Ibn al-Qayyim.<sup>61</sup> Bahkan menurut Shalih bin Abd al-Aziz Sindi bahwa tidak ada *syarḥ* klasik yang mengikuti manhaj *Ahl al-Sunnah* (yaitu mazhab Taimi<sup>62</sup>) kecuali *syarḥ* Ibn Abi al-Izz al-Hanafī.<sup>63</sup> Kalangan Salafi menganggap bahwa *syarḥ* klasik lain selain Ibn Abi al-Izz adalah *syarḥ* kalangan *Ahl al-Kalām* yang bertentangan dengan manhaj *Ahl al-Sunnah*.<sup>64</sup> Sebab tidak adanya *syarḥ* klasik lain yang dijadikan landasan oleh kalangan Salafi, maka pada umumnya para penulis belakangan kebanyakan hanya menyusun *ḥasyīyah* dan *ta'līq* pada *syarḥ* Ibn Abi al-Izz ini. Meskipun demikian, *syarḥ* Ibn Abi al-Izz ini termasuk *syarḥ* yang padat dan luas pembahasannya dibandingkan *syurūḥ* klasik yang lain.

---

<sup>60</sup> Kalangan Salafi dan Wahabi menjadikan figur Ibn Taimiyyah sebagai tokoh utama dalam pemikiran dan gerakan mereka. Menurut mereka mazhab Ahlusunah yang sebenarnya adalah mazhab yang diartikulasikan oleh Ibn Taimiyyah. Lihat Muhammad Abu Zahrah, *Tārikh al-Madẓāhib al-Islāmiyyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, n.d.), 201.

<sup>61</sup> Lihat misalnya keterangan ulama besar Salafi seperti Muhammad bin Abd al-Aziz bin Manī' dan Shalih Alu al-Syaikh dalam Markaz al-Urwah Al-Wutsqa, *Jāmi' al-Durūs al-Aqādiyyah Fī Syarḥ al-'Aqā'id al-Taḥāwīyyah* (Kairo: Dar Ibn Hazm, 2009), 51, 57, 58.

<sup>62</sup> Peneliti Barat tentang Ibn Taimiyyah seperti Jon Hoover juga mengakui bahwa gerakan Wahabi Saudi dan Salafi dunia menjadikan pemikiran Ibn Taimiyyah sebagai kerangka dasar teologi dan keyakinan mereka. Lihat Jon Hoover, *Ibn Taimiyya (Makers of the Muslim World)* (Oneworld Publications, 2019), 11.

<sup>63</sup> Sindi, 10.

<sup>64</sup> Al-Hafi, 12.

## Makna *Tanzīh*

Secara semantik, kata *tanzīh* dalam bahasa Arab berakar pada kata “*naẓīha*” yang berarti bersih dalam konteks jauh daripada kekotoran, kekurangan, dan keburukan. Menurut Ibn Manzhur bahwa secara asal bentuk infinitif (*maṣdar*) dari kata *naẓīha* yaitu *naẓhan* adalah bermakna jauh (*bu’d*).<sup>65</sup> Pendapat tersebut juga dibenarkan oleh al-Zamakhshari dalam *Asās al-Balāghah*.<sup>66</sup> Adapun kata *tanzīh* merupakan bentuk kata transitif (*muta’addi*) dari *naẓīha* yang berarti membersihkan, dalam konteks menjauhkan (*tab’id*) dari kekotoran, kekurangan, dan keburukan. Sedangkan jika *tanzīh* diberlakukan kepada Allah, maka artinya adalah menjauhkan Allah dari apa saja yang tidak pantas bagiNya berupa hal-hal kekurangan (*naqāish*). Ibn Manzhur menyebutkan tentang penjelasan kata ‘*subhan Allah*’ yang berarti membersihkan (*tanzīh*) Allah dalam arti menjauhkan (*tab’id*) Allah dari segala keburukan dan mensucikanNya (*taqdīsuhū*).<sup>67</sup>

Al-Jurjani dalam kamus terminologinya mengartikan kata *tanzīh* sebagai satu ibarat menjauhkan Allah dari sifat-sifat kemanusiaan (*basyar*).<sup>68</sup> Sedangkan al-Zabidi mengartikan *tanzīh* kepada Allah yaitu menjauhkan dan mensucikanNya dari segala bandingan (*andād*) dan keserupaan (*asybah*) serta apa saja yang tidak boleh bagiNya dari sifat-sifat kekurangan (*naqāis*).<sup>69</sup> Menurut al-Tahanwi, jika kata *tanzīh* digunakan dalam konteks kepada Allah, maka lawannya adalah *tasybih*<sup>70</sup> yaitu penyerupaan Allah dengan makhluk.<sup>71</sup> Para teolog memaknai istilah *tanzīh* sebagai

<sup>65</sup> Ibnu Manzhur, *Lisān Al-‘Arab* (Beirut: Dar al-Shadir, 1990), 548.

<sup>66</sup> Jarullah Abu Qasim Mahmud Al-Zamakhshari, *Asas Al-Balāghah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), 264.

<sup>67</sup> Manzhur, 548-549.

<sup>68</sup> Al-Jurjani, 60.

<sup>69</sup> Murtadha Al-Zabidi, *Tāj Al-‘Arūs Min Jawābir Al-Qāmūs* (Kuwait: Mathba’ah Hukumah al-Kuwait, 1983), 254.

<sup>70</sup> Kata *tasybih* adalah bentuk transitif dari kata *syibh* yang berarti mirip atau misal (*mitsl*). Kata *syibh* dan *mitsl* merupakan sinonim. Lihat Manzhur, Juz 13, 503.

<sup>71</sup> Al-Tahanawi, *Mawsū’ah Kasysyāf Istilāhāt Al-Funūn Wa Al-‘Ulūm*, 444.

melepaskan Allah dari makhluk, sedangkan *tasybih* diartikan sebagai antropomorfisme (*tajsim*), membandingkan atau menghubungkan Allah dengan makhluk atau membuat Allah mirip dengan makhluk.<sup>72</sup> Kelompok yang menyerupakan Allah dengan makhluk disebut *musyābbihah*.<sup>73</sup> Jadi pada dasarnya istilah *tanzīh* itu menjadi satu kaidah untuk menetapkan ketunggalan (tauhid) Tuhan secara mutlak, namun pada perkembangannya para teolog menggunakan istilah '*tanzīh*' merujuk pada penyucian Allah dari persamaan dengan kategori-kategori makhluk yang merupakan kritik atas golongan *musyābbihah*.

Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang menegaskan konsep *tanzīh*, yaitu: QS. al-Syura [42]: 11: "*Tidak ada yang serupa denganNya, Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat*".<sup>74</sup> Menurut al-Thabari dalam tafsirnya bahwa dalam ayat ini terdapat penyebutan ulang perangkat *tasybih* yaitu *kaf* dan *mitsl* yang memberikan makna penekanan (*ta'kid*) pada teks tersebut, sehingga bermakna bahwa tidak ada apapun yang serupa denganNya.<sup>75</sup> QS. al-Nahl [16]: 60: "*Dan Allah mempunyai permisalan yang Agung*".<sup>76</sup> Al-Khazin menerangkan bahwa ayat ini selaras dengan ayat sebelumnya, bahwa yang dimaksud dengan permisalan yang Agung adalah Allah mempunyai sifat yang agung yang tidak ada selainNya yang serupa dengannya dan tidak ada siapa pun yang berserikat denganNya dalam hal ini.<sup>77</sup> QS. al-Nahl [16]: 74: "*Janganlah menjadikan bagi Allah bandingan*".<sup>78</sup> Abu Hayyan al-Andalusi seorang mufasir yang ahli dalam bahasa

<sup>72</sup> Aisha Bewley, *Glossary of Islamic Terms* (London: Ta-Ha Publishers Ltd., 1998), 193.

<sup>73</sup> Al-Jurjani, 181.

<sup>74</sup> Muhammad Marmaduke Pickthall, *Roman Translation of The Holy Qur'an* (Lahore: Qudrat Ullah Co., 1999), 547.

<sup>75</sup> Ibnu Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Ṭabari Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Ay Al-Qur'an* (Kairo: Dar Hijr, 2001), 476.

<sup>76</sup> Pickthall, 302.

<sup>77</sup> Al-Khazin, *Lubab Al-Ta'wīl Fi Ma'ānī Al-Tanzīl* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), 95.

<sup>78</sup> Pickthall, 304.



Arab menjelaskan bahwa ayat ini merupakan larangan untuk menyerupakan Allah, yaitu membuatnya memiliki sekutu dan persamaan.<sup>79</sup> QS. Maryam [19]: 65: “*Apakah Dia mempunyai kesetaraan?*”<sup>80</sup>. Al-Qurthubi mengutip pendapat Ibnu Abbas bahwa yang dimaksud dengan kata “*samiyya*” adalah bandingan (*naẓīran*), keserupaan (*mitslan*) dan kesamaan (*syabihan*) yang berhak mendapat nama al-Rahman. Artinya tidak ada yang mempunyai kedudukan yang sama dengan Allah.<sup>81</sup> Dan QS. al-Ikhlash [112]: “*Dan tidak ada yang setara denganNya*”.<sup>82</sup> Jamaluddin al-Qasimi salah seorang tokoh mazhab Taimiyyan dari Damaskus dalam tafsirnya *Maḥāsin al-Ta’wīl* menjelaskan bahwa ayat tersebut menafikan kebersekutuan (*musyarakah*) dan kesamaan (*mumātsalah*) Tuhan dengan makhluk. Seluruh atribut kesempurnaan hanya milik Allah, sedangkan segala sifat kekurangan dinafikan dari Allah. Segala sifat yang melekat pada makhluk maka itu termasuk kategori sifat kekurangan, dan Allah harus disucikan darinya.<sup>83</sup>

## Nash al-Thahawi tentang *Tanzīh*

Al-Thahawi secara eksplisit menyebut istilah *tanzīh* dalam satu bait akidahanya:

“Siapapun yang tidak membentengi diri dari penafian Atribut Tuhan dan antropomorfisme, maka dia telah keliru dan gagal menggapai pemahaman tentang transendensi Tuhan (*tanzīh*)”.<sup>84</sup>

<sup>79</sup> Abu Hayyan Al-Andalusi, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Muḥīṭ* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), 501.

<sup>80</sup> Pickthall, 343.

<sup>81</sup> Abdullah bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’ān* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006), 484.

<sup>82</sup> Pickthall, 696.

<sup>83</sup> Muhammad Jamal al-Din Al-Qasimi, *Maḥāsin Al-Ta’wīl* (Waqf for Publication from Muhammad Fuad Abd al-Baqi, 1957), 6300.

<sup>84</sup> Teks Arabnya:

“وَمَنْ لَمْ يَتَوَقَّ التَّقْيَ وَالتَّشْبِيهَ زَلَّ وَلَمْ يُصِبِ التَّنْزِيهَ.”

Al-Thahawi, 15.

Melalui pernyataan tersebut al-Thahawi menunjukkan bahwa mazhab *Ahl al-Sunnah* adalah mazhab pertengahan antara kalangan Mu'aththilah yang menafikan atribut Allah dan kalangan Musyabbihah yang menyerupakan Allah dengan makhluk.<sup>85</sup> Hal tersebut ditegaskan kembali oleh al-Thahawi pada pernyataan terakhir pada teks *Al-'Aqidah al-Ṭahāwīyyah* sebagai berikut:

“Islam berada di antara dua sisi ekstrim berlebihan dan defisiensi, imanen dan transenden...”<sup>86</sup>

Al-Thahawi mengakui bahwa Islam adalah agama pertengahan (*mutawāssit*) antara dua kontinum ekstrim yang melampaui batas yaitu berlebihan (*ifrāṭ*) dan berkekurangan (*tafrīt*) termasuk dalam menetapkan atribut Tuhan. Oleh karena itu, konsep *tanzīh* itu merujuk pada posisi pertengahan (*moderation*) antara penyerupaan (*immanence*) dan penihilan (*transcendence*). Konsep moderasi merupakan esensi dari mazhab *Ahl al-Sunnah*.<sup>87</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dikategorisasi beberapa pernyataan dari al-Thahawi tentang *tanzīh* dalam konteks penetapan sifat-sifat Tuhan sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Teks al-Thahawi tentang *Tanzīh***

No	Teks al-Thahawi	Halaman <sup>88</sup>	Terjemahan
1.	وَلَا شَيْءٌ مِثْلُهُ	8	<i>Tidak ada apapun yang serupa denganNya</i>

<sup>85</sup> Al-Barrak, 138-139.

<sup>86</sup> Teks Arab:

وَهُوَ بَيْنَ الْعُلُوِّ وَالْتَقْصِيرِ وَبَيْنَ التَّشْبِيهِ وَالتَّعْطِيلِ.

Al-Thahawi, 32.

<sup>87</sup> Mohd Hafiz Nordin, Mohd Hasrul Shuhari, and Engku Ahmad Zaki Engku Alwi, “The Concept of Moderation in Creed According to Perspective of Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama’ah,” *Malaysian Journal for Islamic Studies* 3, no. 2 (2019): 1–11.

<sup>88</sup> Nomor halaman didasarkan pada teks murni tanpa *syarḥ* dan catatan dari *Matn al-'Aqidah al-Ṭahāwīyyah* yang diterbitkan oleh Dar Ibn Hazm, Beirut, tahun 1995. Lihat Al-Thahawi, *Matan Al-'Aqidah Al-Ṭahāwīyyah* Bayān Aqidah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama’ah.

No	Teks al-Thahawi	Halaman <sup>88</sup>	Terjemahan
2.	وَلَا يُشْبِهُهُ الْأَنَامُ	9	<i>Tidak ada makhluk yang serupa denganNya</i>
3.	...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ	10	<i>Tidak ada yang serupa denganNya, Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat</i>
4.	وَهُوَ مُتَعَالٍ عَنِ الْأَضْدَادِ وَالْأَنْدَادِ	11	<i>Dia melampaui dari mempunyai bandingan dan kesetaraan</i>
5.	وَمَنْ وَصَفَ اللَّهَ بِمَعْنَى مِنْ مَعَانِي الْبَشَرِ فَقَدْ كَفَرَ	13	<i>Siapapun yang mensifati Tuhan dengan sifat-sifat manusia, maka dia kufur</i>
6.	فَإِنَّ رَبَّنَا جَلَّ وَعَلَا مَوْصُوفٌ بِصِفَاتِ الْوَحْدَانِيَّةِ مَنْعُوتٌ يُنْعُوتِ الْفَرْدَانِيَّةَ لَيْسَ فِي مَعْنَاهُ أَحَدٌ مِنَ الْبَرِيَّةِ	15	<i>Sesungguhnya Tuhan kita, Yang Maha Mulia lagi Maha Suci disifati dengan sifat-sifat Ketunggalan dan Keunikan. Tidak ada satu makhlukpun yang memiliki sifat sepertiNya</i>
7.	وَتَعَالَى عَنِ الْحُدُودِ وَالْعَايَاتِ وَالْأَعْضَاءِ وَالْأَرْكَانِ وَالْأَدْوَاتِ لَا تَحْوِيهِ الْجِهَاتُ السِّتُّ كَسَائِرِ الْمُبْتَدَعَاتِ	15	<i>Dia melampaui dari memiliki batasan, ujung, bagian, potongan tubuh, atau alat. Enam penjuru arah tidak melingkupiNya sebagaimana arah tersebut meliputi makhluk.</i>

Sumber: Olahan Mandiri (2025).

Pada dasarnya konsep *tanzih* yang diajukan oleh al-Thahawi dapat dikategorikan pada tiga tema yaitu: 1) Transendensi Zat Tuhan dari sekutu dan bandingan selainNya; 2) Transendensi Zat dan Sifat Tuhan dari keserupaan dengan makhluk; dan 3) Transendensi Kalam Tuhan dari keserupaan dengan perkataan

makhluk.<sup>89</sup> Akan tetapi uraian ada berfokus pada pernyataan al-Thahawi tentang konsep *tanzīh* dari keserupaan dengan makhluk dengan menafikan *tasybīh*. Fokus pembahasan adalah berkaitan dengan teks-teks al-Thahawi yang menyinggung persoalan *tasybīh* dan *tamtsīl*.

## Polemik Konsep *Tanzīh* antara *Mutakallimin* dan Salafi

Pada pembahasan ini, komentar atas *Al-'Aqīdah al-Tahāwīyyah* yang dipilih berasal dari beberapa tokoh utama yang merepresentasikan kelompoknya serta didukung dengan pendapat para tokoh lainnya. Penjelasan pertama yang diuraikan dari kalangan Mutakallimin kemudian Salafi, dilanjutkan membahas polemik kedua kelompok tersebut berdasarkan beberapa poin yang menjadi titik polemik; 1) Polemik Istilah: antara *tasybīh* dan *tamtsīl*; 2) Polemik Makna *tasybīh*; dan 3) Polemik Negasi Makna Kategoris.

### 1. Polemik Istilah antara *Tasybīh* dan *Tamtsīl*

Al-Thahawi menyebutkan:

وَلَا شَيْءَ مِثْلُهُ

Al-Syaibani menjelaskan teks ini dengan dalil demonstratif (*burhānī*) bahwa keserupaan itu melazimkan kesetaraan antara wujud *qadīm* dan *hadīts* dan hal tersebut adalah mustahil.<sup>90</sup> Al-Midani mengikuti pendapat al-Syaibani dengan menekankan bahwa keserupaan itu menafikan ketunggalan.<sup>91</sup> Sedangkan al-Turkistani<sup>92</sup> dan diikuti oleh al-Busnawi<sup>93</sup> menetapkan sebagai bentuk kesempurnaan Zat Tuhan dengan dinafikannya persamaan baginya karena dapat mencederai status *ulūhiyyah* Tuhan dan ingkar

<sup>89</sup> Wan Khalid and Khairuddin, "Konsep Tanzih Dalam Kitab Al-Aqidah Al-Tahawiyah."

<sup>90</sup> Al-Syaibani, 9.

<sup>91</sup> Al-Midani, 48.

<sup>92</sup> Al-Turkistani, 51-52.

<sup>93</sup> Al-Busnawi, 111.

padaNya. Hal tersebut mengacu pada dalil naqli: “*Tidak ada sama sekali yang serupa dengannya, Dia Maha Mendengar, Maha Melihat* (al-Syura [42]: 11)”. Al-Babirti<sup>94</sup> dan al-Ghaznawi<sup>95</sup> menambahkan bahwa ayat tersebut merupakan salah satu ayat *muḥkamāt* yang seluruh ayat-ayat *mutasyābihāt* harus tunduk pada prinsipnya sebagai kritik kepada kelompok *mutasyābihah* yang mengikuti zahir ayat tersebut.

Sedangkan Ibnu Abi al-Izz yang merepresentasikan mazhab Salafi berpendapat bahwa kalangan Ahlusunah sepakat bahwa Tuhan tidak serupa dengan apapun, baik pada Zat, sifat-sifat dan perbuatanNya. Hanya saja dia mengajukan satu polemik terkait istilah *tasybih*. Menurutnya istilah tersebut dalam penggunaannya bersifat umum (*mujmal*) yang mempunyai makna yang benar, yaitu apa saja yang dinafikan oleh Al-Qur’an dan didemonstrasikan penafiannya oleh akal secara abstraktif (*tajrīd*), bahwa karakteristik Tuhan tidak dapat disifatkan kepada makhluk, tidak pula serupa dengan sesuatu apapun dari makhluk dalam atribut-atributNya. Sedangkan makna yang tidak tepat pada istilah *tasybih* adalah menafikan segala atribut apapun dari Allah dengan alasan bahwa penetapan atribut berimplikasi pada keserupaan dengan makhluk.<sup>96</sup>

Ibnu al-Utsaimin menguatkan pendapat Ibn Abi al-Izz bahwa jika maksud *tasybih* adalah penafian atribut, maka hal tersebut tidak valid untuk dinafikan dari Allah.<sup>97</sup> Mereka menetapkan kaidah mazhab Salaf yang didasarkan pada dua bagian ayat (Q.S. al-Syura [42]: 11): “*Tidak ada yang serupa denganNya*” yaitu *tanẓīh*, dan “*Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat*” yaitu *itsbat*. Konsep yang benar adalah menafikan keserupaan dari Allah tanpa *ta’wīl* dan *ta’fīl* serta menetapkan sifat-sifat yang ditetapkan sendiri oleh Tuhan dan NabiNya tanpa *tamtsīl*.<sup>98</sup> Abd al-Aziz Alu Abd al-Lathil dalam

<sup>94</sup> Al-Babirti, 32-33.

<sup>95</sup> Al-Ghaznawi, 44.

<sup>96</sup> Al-Hanafi, 98-99.

<sup>97</sup> Al-Utsaimin, 199.

<sup>98</sup> Al-Albani, 18-19.

cacatan pinggirnya atas *syarh* Ibn Abi al-Izz menguraikan pendapat Ibn Taimiyyah yang membedakan antara istilah *tamtsil* dan *tasybih*. Bahwa yang dinafikan oleh Al-Qur'an adalah *tamtsil* bukan *tasybih*, sebab istilah *tasybih* masih bermakna umum (*mujmal*) sedangkan *tamtsil* bermakna khusus. Kata *tamtsil* mengandung kesetaraan dalam dua hal yang sama, sedangkan *tasybih* tidak.<sup>99</sup> Jadi penyerupaan yang dinafikan adalah penyerupaan sempurna (*musyābahah tāmah*) yang disebut dengan istilah *mumatsilah*, sedangkan penyerupaan tidak sempurna (*musyābahah nāqishah*), yaitu sekedar persekutuan dalam makna dasar tidak disebut *mumatsilah* dan hal tersebut tidak dinafikan dari Allah.<sup>100</sup>

Hal tersebut dibuktikan dengan penamaan Tuhan atas Zat dan sifat-sifatNya sendiri yang serupa dengan penamaanNya pada nama dan sifat ciptaan, namun esensi keduanya tidak sama.<sup>101</sup> Secara spesifik Ibn Abi al-Izz dalam keterangannya melancarkan kritik kepada kalangan yang menafikan sifat yang disifatkan sendiri oleh Tuhan pada diriNya dengan alasan bahwa hal tersebut berimplikasi *tasybih* dan *tajsim*.<sup>102</sup> Tuhan memiliki nama dan sifat yang penamaannya sama dengan nama dan sifat pada makhluk akan tetapi esensi keduanya adalah berbeda. Tuhan memiliki karakteristik tersendiri, sedangkan makhluk mempunyai karakteristik tersendiri pula, maka seluruh nama dan sifat yang sama dalam penyebutan pada esensinya tidak sama dalam kenyataan, sebab keduanya mempunyai karakteristik yang berbeda, yang masing-masing nama dan sifat tersebut tunduk pada karakteristik tersebut.<sup>103</sup> Tuhan memiliki kedudukan ketuhanan yang agung sedangkan makhluk memiliki kedudukan penghambaan yang lemah, keduanya pasti tidak setara.<sup>104</sup> Al-Barrak berkomentar bahwa menetapkan

<sup>99</sup> Alu Abd al-Lathif, 66-67.

<sup>100</sup> Alu al-Syaikh, 53-54.

<sup>101</sup> Al-Hanafi, 99.

<sup>102</sup> Al-Hanafi, 101.

<sup>103</sup> Al-Hanafi, 102-103.

<sup>104</sup> Al-Khalidi, 43.

nama dan atribut Tuhan tidak berimplikasi *tasybih*. Adanya kadar persekutuan (*qadr musytarak*) tidak berarti adanya kesetaraan.<sup>105</sup>

Pada dasarnya tidak ada perselisihan yang kontras antara Mutakallimin dan Salafi dalam penafian keserupaan (*tamtsil*) pada Allah, hanya saja kalangan Salafi memberikan uraian yang lebih terperinci mengenai konsep tersebut. Rincian tersebut pada kenyataannya disepakati oleh kalangan Asy'ari, misalnya al-Hariri yang menyatakan bahwa kesamaan penyebutan nama dan atribut kepada Tuhan dan makhluk tidak bermakna keserupaan.<sup>106</sup> Bahkan Sa'id Faudah tokoh Asy'ari kontemporer sepakat bahwa kata *matsil* lebih khusus dari kata *syabih*. Kata *matsil* diterapkan pada kesetaraan terkait atribut-atribut esensial (*dẓātiyyah*), sedangkan *syabih* bisa pada sifat esensial bisa juga pada selainnya. Penafian *tamtsil* tidak berimplikasi pada penafian *tasybih* secara mutlak melainkan pada kesetaraan yang bersifat esensial atau keserupaan mutlak.<sup>107</sup>

Kritik kalangan Salafi, secara khusus Ibn Abi al-Izz lebih tepat diarahkan kepada kelompok yang secara mutlak menegaskan atribut pada Tuhan seperti Jahmiyyah, Mu'tazilah dan Rafidhah. Kelompok ini memang mengklaim bahwa mereka yang menetapkan (*mutshbit*) sifat adalah Musyabbihah.<sup>108</sup> Akan tetapi Ibn Baz menambahkan bahwa termasuk juga kalangan Asy'ari yang berlaku demikian.<sup>109</sup> Jadi sebagai respons balik atas kritikan tersebut, para teolog Salafi menguraikan bantahan atas kelompok tersebut dalam pembahasan tentang *tasybih*. Akan tetapi bagi Ahl al-Sunnah, istilah *tasybih* tidak pernah bermakna penafian atribut, melainkan penafian keserupaan Tuhan dalam Dzāt, atribut, dan perbuatanNya sebagaimana yang diuraikan oleh Abu Hanifah dalam *al-Fiqh al-Akbar* yang pendapatnya diklaim oleh al-Thahawi sebagai representasi Ahl al-

<sup>105</sup> Al-Barrak, 31-32.

<sup>106</sup> Al-Hariri, 17.

<sup>107</sup> Faudah, *Al-Syarḥ Al-Kabīr Ala Al-'Aqīdah Al-Taḥāwīyyah*, 143.

<sup>108</sup> Al-Hanafi, 118.

<sup>109</sup> Baz, 232.



Sunnah dalam *Al-'Aqīdah al-Ṭahāwīyyah*.<sup>110</sup>

## 2. Polemik Makna *Tasybīh*

وَلَا يُشَبِّهُ الْأَنَامَ

Al-Syaibani menjelaskan teks ini berdasarkan teori *jamhar* dan *arad* khas kalangan mutakalim, bahwa Tuhan tidak serupa dengan ciptaanNya, sebab seluruh alam terdiri dari substansi (*jamāhir*), korpus (*ajsām*) dan aksiden (*a'rāḍ*), sedangkan Tuhan disucikan dari itu semua. Teks ini menurutnya adalah kritikan kepada kalangan *Musyabbihah*, *Karramiyyah*, Rafidhah ekstrem<sup>111</sup>, serta Yahudi.<sup>112</sup> Sedangkan al-Turkistani<sup>113</sup>, al-Ghaznawi<sup>114</sup>, al-Babirti<sup>115</sup> dan al-Busnawi<sup>116</sup> berfokus pada makna '*anām*' dalam teks tersebut yang dapat diartikan sebagai makhluk yang bernyawa, seluruh makhluk atau manusia (*basyar*). Mereka memaknai kata '*anām*' dengan manusia mengikuti pendapat Abu Manshur al-Maturidi dalam tafsirnya atas QS. al-Rahman [55]: 10.<sup>117</sup> Makna tersebut dipilih karena lebih tepat sasaran dalam kritikan terhadap kelompok *mujassimah* dan *musyabbihah* yang menyerupakan Tuhan dalam bentuk manusia. Teks tersebut bersifat khusus untuk memperkuat teks sebelumnya yang bersifat umum dalam persoalan *tanzīh*.<sup>118</sup>

Ibn Abi al-Izz dalam komentarnya atas teks tersebut kembali mengkritik kalangan *Musyabbihah* sekaligus kalangan Mu'aththilah dengan menggunakan argumen Abu Hanifah dalam *al-Fiqh al-*

<sup>110</sup> Al-Mulla Ali Al-Qari, *Syarḥ Kitāb Al-Fiqh Al-Akbar* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2016), 32–33.

<sup>111</sup> Golongan Akhbariyyun dalam Syiah Imamiyah.

<sup>112</sup> Al-Syaibani, 11.

<sup>113</sup> Al-Turkistani, 61.

<sup>114</sup> Al-Ghaznawi, 50.

<sup>115</sup> Al-Babirti, 38.

<sup>116</sup> Al-Busnawi, 117–118.

<sup>117</sup> Abu Manshur Al-Maturidi, *Ta'wilāt Ahl Al-Sunnah Tafsīr Al-Mātūrīdī* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), 464–65. Al-Maturidi, *Ta'wilāt Ahl Al-Sunnah Tafsīr Al-Mātūrīdī*.

<sup>118</sup> Al-Ghaznawi, 50–51.

*Akbar* bahwa Tuhan tidak serupa dengan apapun dari ciptaanNya dan atribut-atribut Tuhan tidak sama dengan atribut-atribut ciptaan. Tuhan mengetahui tidak seperti pengetahuan ciptaan, berkuasa tidak seperti kuasa ciptaan dan melihat tidak seperti penglihatan ciptaan.<sup>119</sup> Ibn al-Utsaimin menjelaskan kembali problematika istilah *tasybih*, bahwa menafikan *tasybih* secara mutlak merupakan pandangan yang keliru. Alasannya bahwa antara Khalik dan makhluk memiliki kemiripan (*isytibāh*) sekaligus perbedaan dalam kedudukan keduanya. Tuhan dan makhluk berbagi persamaan dalam berbagai sifat seperti *wujūd*, *sama'*, *ḥayāt*, dan sebagainya, namun hakikat keduanya berbeda. Jadi, kata *tasybih* merupakan redaksi umum yang mempunyai makna, pertama, yaitu kemiripan Tuhan dengan makhluk (*tamtsīl*), ini makna benar yang dinafikan Al-Qur'an dan kedua, makna yang dipahami kalangan *Mu'ātilah* yaitu tidak menetapkan sifat-sifat apapun pada Tuhan dan makna ini keliru.<sup>120</sup> Adapun tokoh Salafi lain seperti al-Rajhi<sup>121</sup> dan al-Barrak<sup>122</sup> terkait teks ini membenarkan penafian *tasybih* serta tidak memberikan pembedaan terkait maknanya.

Menurut Ibn Abi al-Izz pembuktian adanya Tuhan bukan dengan analogi alegoris (*qiyās tamtsīlī*), bukan pula dengan analogi holistik (*qiyās syumūlī*) yang menempatkan Tuhan dalam kategori yang setara dengan makhluk. Akan tetapi yang tepat menurutnya adalah menggunakan analogi superioritas (*qiyās al-awla*). Jika ada sifat kesempurnaan pada maujud mungkin (*mumkin*) atau baharu (*muhdats*) yang tidak ada cela sama sekali padanya, maka sosok *Wājib Qadīm* lebih berhak menyandangnya. Jika seluruh sifat kesempurnaan dapat dilekatkan pada yang diciptakan, maka Penciptanya lebih berhak menyandangnya. Jika ada satu cela yang perlu dinafikan dari makhluk, maka penafian itu lebih utama

---

<sup>119</sup> Al-Hanafi, 117.

<sup>120</sup> Al-Utsaimin, 201-202.

<sup>121</sup> Al-Rajhi, 62-65.

<sup>122</sup> Al-Barrak, 47.

diberlakukan pada Khalik.<sup>123</sup> Uraian ini adalah kutipan langsung Ibn Abi al-Izz atas ulasan Ibn Taimiyyah dalam *Dar'u al-Ta'āruḍ*.<sup>124</sup>

Persoalan sebenarnya adalah polemik terkait pemaknaan atas pengertian *tasybīḥ* yang muncul dalam teks al-Thahawi. Bagi kalangan Mutakallimin bahwa *tasybīḥ* yang dimaksud adalah mempersamakan Tuhan dengan makhluk atau dengan kata lain *tasybīḥ* dan *tamtsīl* itu sinonim. Oleh karena itu dalam setiap *syarḥ* kalangan Mutakallimin, mereka tidak pernah membedakan istilah ini. Sedangkan bagi kalangan Salafi, istilah *tasybīḥ* adalah redaksi umum (*mujmal*) yang mengandung dua makna, yaitu yang benar dan yang salah. Makna yang pertama adalah makna yang juga dinafikan oleh Mutakallimin yaitu makna *tamtsīl*, sedangkan makna yang kedua adalah tidak menetapkan sifat pada Tuhan yang digunakan oleh kalangan jahmiyyah, mu'tazilah dan rafidah untuk menyerang ahlusunah. Menurut kalangan salafi, bahwa jika makna kedua ini juga dinafikan—yaitu menafikan penetapan atribut pada Tuhan justru menjadi salah, maka, para salafi menetapkan *tasybīḥ* pada Tuhan mengacu pada pengertian kedua ini. Bahkan mereka secara tegas menyatakan bahwa yang dinafikan oleh Al-Qur'an hanya *tamtsīl* bukan *tasybīḥ*.

### 3. Polemik Negasi Makna Kategoris

وَتَعَالَى عَنِ الْخُدُودِ وَالْأَعْيَانِ وَالْأَرْكَانِ وَالْأَدْوَاتِ لَا تَحْوِيهِ الْجِهَاتُ  
السَّبْتُ كَسَائِرِ الْمُبْتَدَعَاتِ

Para *syurrah* kalangan mutakalim seperti al-Turkistani<sup>125</sup>, al-Ghaznawi<sup>126</sup>, al-Babirti<sup>127</sup>, al-Busnawi<sup>128</sup>, al-Midani secara afirmatif menafikan seluruh kategori-kategori makhluk yang disebutkan

<sup>123</sup> Al-Hanafi, 119.

<sup>124</sup> Alu Abd al-Lathif, *Hasyiyyah Ala Syarḥ Al-'Aqīdah Al-Ṭahāwīyyah*, 323.

<sup>125</sup> Al-Turkistani, 110.

<sup>126</sup> Al-Ghaznawi, 88.

<sup>127</sup> Al-Babirti, 70.

<sup>128</sup> Al-Busnawi, 157.

al-Thahawi daripada Tuhan, seperti batasan (*ḥudūd*) yaitu kondisi terlingkupi dan terkuasai, ujung (*ghāyāt*), bagian (*arkān*) dan anggota tubuh (*a'dhab*) yang merupakan sifat jasmani, serta alat dan perangkat jasmani (*adawāt*). Mereka juga mengafirmasi penafian arah yang enam dari Tuhan dengan alasan bahwa penetapan arah dan kebertempatan pada Tuhan meniscayakan keserupaannya (*mumatsalah*) dengan maujud<sup>129</sup> jasmani yang baharu, dan hal tersebut mustahil bagi Tuhan yang kadim. Sedangkan al-Syaibani melalui teks ini langsung berpolemik dengan kalangan Karramiyyah, Mujassimah dan Syi'ah ekstrem karena menetapkan kebertempatan Tuhan di atas Arsy. Menurutnya, penetapan Tuhan di atas Arsy menyelsihi ayat (Q.S. al-Syura [42]: 11).<sup>130</sup> Menurut Aleh Rasyi bahwa redaksi-redaksi yang disebut al-Thahawi itu merefleksikan karakteristik baharu (*hawādits*) makhluk yang mustahil diberlakukan kepada Tuhan.<sup>131</sup>

Terkait pemaknaan istilah-istilah tersebut bagi kalangan salafi seperti Ibn Abi al-Izz harus dilakukan perincian, yaitu tidak secara mutlak dinafikan atau ditetapkan sebagaimana mazhab salaf. Prinsip dasar yang dijadikan acuannya terkait penetapan sifat Tuhan adalah berdasarkan penetapan atau penafian Allah dan RasulNya baik pada istilah (lafaz) maupun maknanya. Jika suatu istilah tidak ada dalil penetapan atau penafiannya, maka yang dilihat adalah maknanya. Apabila maknanya benar, maka boleh diterima.<sup>132</sup>

Istilah *ḥadd* misalnya menurut Ibn Abi al-Izz diartikan sebagai apa saja yang memisahkan atau membedakan sesuatu dengan yang lainnya. Maka Tuhan tidak berada pada atau eksis bersamaan dengan makhlukNya, melainkan Dia berdiri sendiri dan eksis dengan diriNya sendiri, maka ini adalah makna yang benar dan tidak boleh dinafikan dari Tuhan, sebab jika makna *ḥadd* ini

<sup>129</sup> Realitas eksternal.

<sup>130</sup> Al-Syaibani, 21.

<sup>131</sup> Aleh Rasyi, *Al-Minah Al-Ilābiyyah Syarḥ Al-Aqīdāh Al-Ṭahāwīyyah*.

<sup>132</sup> Al-Hanafi, *Syarḥ Al-'Aqīdāh Al-Ṭahāwīyyah*, 218.

dinafikan, itu sama saja menafikan eksistensi Tuhan.<sup>133</sup> Sedangkan untuk redaksi *arkān*, *a'dā'a*, dan *adamāt*, Ibn Abi al-Izz berargumen bahwa para penolak (*nufāt*) Atribut Tuhan menggunakannya sebagai alasan untuk menolak Sifat-Sifat Tuhan yang *manṣūṣ* seperti *yad* dan *wajh*, akan tetapi dia sepakat bahwa atribut-atribut Tuhan tidak boleh dimaknai dengan makna-makna tersebut, namun karena istilah-istilah ini bersifat umum, maka dapat dimaknai secara benar sekaligus keliru.<sup>134</sup>

Sedangkan lafal *jibah* menurut Ibn Abi al-Izz dapat merujuk pada dua kondisi, yaitu *jibah* sebagai entitas yang maujud (*amrun maujūd*) atau entitas yang tidak maujud (*amrun adamīy*). *Jibah* sebagai *amrun maujūd* itu adalah makhluk, dan Tuhan mustahil dilingkupi oleh makhluk yang bernama *jibah*. Sedangkan jika *jibah* sebagai *amrun adamīy*, itu artinya apa yang ada “di atas atau melampaui” alam, maka tidak ada apapun kecuali Allah sendiri. Jadi berdasarkan pengertian *jibah* sebagai *amrun adamīy*, maka Tuhan berada pada *jibah* dan hal tersebut sah menurutnya, bahwa benar Tuhan berada “di atas atau melampaui” alam yang menjadi batas akhir seluruh makhluk. Dengan kata lain, *jibah* adalah perkara konsepsional (*amrun i'tibārīy*), sebab *jibah* (sebagai satu konsep) itu sendiri tidak mempunyai ujung atau batas.<sup>135</sup>

Di sini Ibn Abi al-Izz berpolemik dengan al-Thahawi selaku penulis teks (matan), bahwa pemilihan diksi al-Thahawi menurutnya kurang tepat dan memunculkan kesalahpahaman yang berujung pada penafian Sifat-Sifat Tuhan yang sah.<sup>136</sup> Bahkan Abd al-Aziz bin Mani' menduga bahwa istilah-istilah tersebut adalah kalimat sisipan dalam teks *Al-'Aqīdah al-Ṭahāwīyyah* yang bukan dari al-Thahawi sendiri dengan alasan istilah tersebut tidak jelas yang tidak dikenal di kalangan ahlusunah (yaitu klaim Salafi sendiri).<sup>137</sup>

<sup>133</sup> Al-Hanafi, 219.

<sup>134</sup> Al-Hanafi, 220-221.

<sup>135</sup> Al-Hanafi, 221.

<sup>136</sup> Al-Hanafi, 221.

<sup>137</sup> Mani', 33, 35.

Klaim Abd al-Aziz bin Mani' tersebut disepakati oleh Ibn Baz<sup>138</sup> dan Shalih bin Fauzan.<sup>139</sup> Sikap Ibn Abi al-Izz dan para Salafi ini menurut Sa'id Faudah karena taklid kepada Ibn Taimiyyah yang justru mengklaim bahwa istilah-istilah tersebut sah ditetapkan kepada Tuhan.<sup>140</sup> Istilah *ḥadd* misalnya, menurut Faudah, pernyataan al-Thahawi sendiri sudah secara gamblang menafikan segala bentuk 'batasan' pada Tuhan sesuai asal penetapan makna kebakasaannya. Sedangkan pengertian *ḥadd* yang benar menurut Ibn Abi al-Izz di atas dalam pandangan Faudah berangkat dari asumsi seolah Tuhan tidak dibedakan dari makhluk hingga ditetapkan *ḥadd* padaNya.<sup>141</sup>

Sedangkan pandangan Ibn Abi al-Izz bahwa ungkapan *arkān*, *a'dā'*, dan *adamāt* adalah perkataan umum yang memerlukan penjelasan dibantah oleh Faudah yang berargumen bahwa al-Thahawi menulis matan ini sebagai penjelasan (*bayān*) tidak menggunakan istilah-istilah yang *mujmal* (umum). Alasan Ibn Abi al-Izz bahwa penggunaan istilah ini dapat berimplikasi penolakan Sifat-Sifat yang disebut kalangan Salafi sebagai Sifat-Sifat *Dzātiyyah* (*ʿA'yān*) Khabriyyah seperti *yad* atau *wajh* tidak berdasar, kecuali dia mengakui bahwa redaksi yang *manṣūṣ* seperti *yad* dan *wajh* itu secara asal bermakna bagian tubuh, organ, atau alat.<sup>142</sup> Meskipun demikian, Ibn Abi al-Izz sendiri setuju penolakan atas makna *arkān*, *a'dā'* dan *adamāt* tersebut.<sup>143</sup>

Sedangkan redaksi *jibah* menurut Ibn Abi al-Izz dapat bermakna *jibah adamiy* yaitu ketiadaan di atas alam yang tidak ada apapun kecuali Tuhan. Menurut Sa'id Faudah pernyataan Ibn Abi al-Izz banyak menyalahi makna-makna kebakasaan dengan akrobat logika yang rancu. Secara kebakasaan *jibah* adalah *nisbah* (relasi) antara dua entitas yang mempunyai batas, apabila salah

<sup>138</sup> Baz, 443-445.

<sup>139</sup> Al-Fauzan, 86-88.

<sup>140</sup> Faudah, *Al-Syarḥ Al-Kabīr Ala Al-'Aqīdah Al-Ṭahāwīyyah*, 690, 700, 731.

<sup>141</sup> Faudah, 684, 696.

<sup>142</sup> Faudah, 718.

<sup>143</sup> Al-Hanafi, 220-221.

satu dari keduanya tidak mempunyai batas, maka tidak mungkin sesuatu itu berada pada *jibab* dari nisbah selainnya, dengan kata lain, adanya *jibab* mensyaratkan adanya batas dan ujung dari sesuatu.<sup>144</sup> Sedangkan ketiadaan (*'adam*) itu adalah ibarat dari ketiadaan sesuatu apapun dan batasan apapun, maka penggunaan istilah *jibab adamiy* adalah batal secara semantik.

Berdasarkan uraian tersebut Ibn Abi al-Izz secara jelas menyelisihi pendapat al-Thahawi sebagaimana yang diakui juga oleh seorang peneliti Salafi sendiri.<sup>145</sup> Bagi kalangan Mutakallimin pernyataan al-Thahawi diafirmasi secara tegas dengan memberikan perincian yang mendukungnya. Mereka berpendapat bahwa teks al-Thahawi sudah secara gamblang dan tepat menolak segala bentuk kategori-kategori makhluk seperti *hadd*, *ghāyāt*, *arkān*, *a'dā'*, *adamāt* dan *jibab*. Sedangkan di sisi lain, kalangan Salafi menganggap bahwa istilah-istilah tersebut bersifat *mujmal* (umum) yang bisa bermakna benar dan keliru. Jika maknanya benar maka boleh diterima dan diterapkan kepada Tuhan. Meskipun pada dasarnya kalangan mutakalim dan salafi menafikan makna yang sama dalam istilah-istilah tersebut, namun Salafi menerima penerapannya kepada Tuhan. Pendapat kalangan salafi ini menyelisihi makna kebahasaan yang justru memunculkan kerancuan terkait makna dasar peristilah tersebut.

## Penutup

Teks akidah al-Thahawi adalah matan yang disepakati oleh seluruh golongan Sunni secara aklamatif, namun dalam mengklaim representasi yang sah untuk melakukan penjelasan atas matan tersebut, terjadi polemik antara Mutakalim dan Salafi yang kedua mengklaim sebagai Sunni. Polemik utama adalah pada penggunaan istilah-istilah yang mengandung makna kebaharuan (*hawādits*) secara kebahasaan atas Sifat-Sifat Tuhan. Bagi kalangan mutakalim, setiap

<sup>144</sup> Faudah, *Al-Syarḥ Al-Kabīr Ala Al-'Aqīdah Al-Ṭahāwīyah*, 731.

<sup>145</sup> Al-Hafī, 14-15.



teks al-Thahawi yang menetapkan penyucian (*tanẓīh*) atas Sifat-Sifat Tuhan dari kategori-kategori makhluk (*hawādits*) diterima secara afirmatif dengan penjelasan yang memperkuat isi *matan*. Sedangkan kalangan salafi secara tegas mempersoalkan teks-teks tersebut dengan alasan bahwa al-Thahawi menggunakan istilah-istilah *mujmal* (umum) yang bersifat ambigu dan multi-makna yang berimplikasi pada penegasian Sifat-Sifat Tuhan yang secara sah disebutkan dalam nas Al-Qur'an dan hadis.

Polemik ini sejatinya berasal dari perbedaan pemahaman atas istilah-istilah spesifik seperti *tamtsīl* dan *tasybīh*, sehingga berimplikasi pada penerapan makna istilah kategoris tertentu pada Tuhan. Persoalannya, interpretasi yang dilakukan oleh para *syurrah* seringkali mengandung tendensi untuk menyerang satu kelompok atau mazhab tertentu, sehingga teks *matan* yang cukup gamblang dirincikan yang pada akhirnya mengikuti motif yang dikehendaki *syurrah*, seperti yang diuraikan kalangan salafi terkait istilah *tasybīh*.

Temuan penelitian ini menyingkap bahwa polemik antara Mutakalim dan Salafi pada dasarnya berkenaan dengan makna kebahasaan. Setiap istilah kebahasaan mengandung makna asal penetapan (*wadh'iy*) yang menjadi acuan pertama dan utama dalam melakukan interpretasi. Berbeda dari kalangan mutakalim yang pada umumnya melakukan afirmasi pada setiap *matan* terkait negasi *tasybīh* dan *tamtsīl*, kalangan salafi yang dimulai oleh Ibn Abi al-Izz sering bermain istilah dengan menginterpretasi secara berbeda atas ragam istilah yang mengandung makna yang jelas hanya karena menyelisihi pemahaman Ibn Taimiyyah. Dengan demikian, pembelaan atas mazhab pemikiran tertentu menjadi motivasi dasar untuk melakukan distorsi pemahaman atas teks-teks ulama Ahlusunah.[]

## Daftar Pustaka

- Abd al-Bashir, Hazim Hasan. *Al-'Aqīdah Al-Taḥāwīyyah Bayna Al-Salafīyyah Al-Mu'āṣirah Wa Al-Mutakallimīn*. Amman: Dar al-Nur al-Mubin, 2022.
- Al-Albani, Muhammad Nashir al-Din. *Al-'Aqīdah Al-Taḥāwīyyah: Syarḥ Wa Ta'līq*. Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1978.
- Al-Andalusi, Abu Hayyan. *Tafsīr Al-Baḥr Al-Muḥīṭ*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.
- Al-Babirti, Muhammad bin Muhammad bin Mahmud. *Syarḥ Al-'Aqīdah Al-Taḥāwīyyah*. Istanbul: Dar al-Beyruti, 2009.
- Al-Barrak, Abd al-Rahman bin Nashir. *Syarḥ Al-'Aqīdah Al-Taḥāwīyyah*. Riyadh: Dar al-Tadmuriyyah, 2008.
- Al-Busnawi, Hasan Kafi al-Aqshari. *Nūr Al-Yaqīn Fī Uṣūl Al-Dīn Fī Syarḥ Al-'Aqīdah Al-Taḥāwī*. Riyadh: Maktabah Ubeykan, 1997.
- Al-Dzahabi, Syams al-Din Muhammad. *Siyar Al'ām Al-Nubalā'*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1996.
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan. *Al-Ta'līqāt Al-Mukhtaṣarah Ala Matn Al-'Aqīdah Al-Taḥāwīyyah*. Riyadh: Dar al-Ashimah, n.d.
- Al-Ghamidi, Khalid bin Nashir bin Sa'id Alu Hussain. *Taṣḥīl Fahm Syarḥ Al-Taḥāwīyyah*. Jeddah: Dar al-Mujtama', 2000.
- Al-Ghaznawi, Abu Hafs Siraj al-Din. *Syarḥ Al-'Aqīdah Al-Taḥāwīyyah*. Kairo: Darah al-Karaz, 2009.
- Al-Hafi, Abdullah bin Ubaid bin Abbad. *Manhaj Al-Imām Ibn Abī Al-Izz Al-Hanafī Wa Arā'uhu Fī Al-Aqīdah Min Khilāl Syarḥ Li Al-Taḥāwīyyah*. Dammam: Dar Ibn al-Jauzi, 2003.
- Al-Hanafi, Ibn Abi al-Izz. *Syarḥ Al-'Aqīdah Al-Taḥāwīyyah*. Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1984.
- Al-Hariri, Abdullah. *Al-Durrah Al-Bahīyyah Fī Hall Alfāḥ Al-'Aqīdah Al-Taḥāwīyyah*. Beirut: Dar al-Masyari', 1992.
- Al-Jibrin, Abdullah bin Abd al-Rahman bin Abdullah. *Al-Riyāḍ Al-Nadiyyah Ala Syarḥ Al-'Aqīdah Al-Taḥāwīyyah*. Riyadh: Dar al-Shami'i, 2010.
- Al-Juhani, Khalid bin Mahmud. *Al-Jāmi' Li Masā'il Al-Aqīdah Al-Taḥāwīyyah*. Kairo: Dar al-Taḥwa Nasyirun, n.d.
- Al-Jurjani, Al-Sayyid al-Syarif. *Mu'jam Al-Ta'rīfāt*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2013.

- Al-Kautsari, Muhammad Zahid. *Maqālāt Al-Kautsari*. Kairo: Maktabah al-Taufiqiyyah, n.d.
- Al-Khalidi, Shalah Abd al-Fattah. *Al-Qabāsāt Al-Saniyyah Min Syarḥ Al-Aqīdāh Al-Taḥāwīyyah*. Damaskus: Dar al-Qalam, n.d.
- Al-Khamis, Muhammad bin Abd al-Rahman. *Al-Taūḍīḥāt Al-Jaliyyah Ala Syarḥ Al-Aqīdāh Al-Taḥāwīyyah*. Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 2008.
- Al-Khazin. *Lubab Al-Ta'wīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004.
- Al-Maturidi, Abu Manshur. *Ta'wīlāt Ahl Al-Sunnah Tafsīr Al-Mātūrīdī*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005.
- Al-Midani, Abd al-Ghani al-Ghunaymi. *Syarḥ Al-Aqīdāh Al-Taḥāwīyyah*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1992.
- Al-Nadim, Ibn. *Al-Fabrasāt*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.
- Al-Nadwi, Taqī al-Din. *Alām Al-Muḥadditsīn*. Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 2007.
- Al-Qari, Al-Mulla Ali. *Syarḥ Kitāb Al-Fiqh Al-Akbar*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2016.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamal al-Din. *Maḥāsīn Al-Ta'wīl*. Waqf for Publication from Muhammad Fuad Abd al-Baqi, 1957.
- Al-Qurthubi, Abdullah bin Ahmad. *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.
- Al-Rajihi, Abd al-Aziz bin Abdullah. *Al-Hidāyah Al-Rabbāniyyah Fī Syarḥ Al-'Aqīdāh Al-Taḥāwīyyah*. Riyadh: Dar al-Tauhid li al-Nasyr, n.d.
- Al-Saqqaf, Hasan bin Ali. *Ṣaḥīḥ Syarḥ Al-Aqīdāh Al-Taḥāwīyyah*. Beirut: Dar al-Imam al-Rawwas, 2007.
- Al-Subki, Taj al-Din bin Abd al-Wahhab. *Mu'īd Al-Ni'am Wa Mubīd Al-Niqam*. Kairo: Dar al-Kitab al-Arabi, 1948.
- Al-Syaibani, Isma'il bin Ibrahim bin Ali. *Syarḥ Al-Aqīdāh Al-Taḥāwīyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005.
- Al-Tahanawi, Muhammad Ali. *Mawsū'ah Kasysyāf Istīlābāt Al-Funūn Wa Al-'Ulūm*. Beirut: Maktabah Lubnan Nasyirun, 1996.
- Al-Thabari, Ibnu Jarir. *Tafsīr Al-Ṭabarī Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Ay Al-Qur'ān*. Kairo: Dar Hījr, 2001.
- Al-Thahawi, Abu Ja'far. *Matan Al-Aqīdāh Al-Taḥāwīyyah Bayān Aqīdāh Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 1995.
- Al-Turkistani, Syuja' al-Din Hibbat Allah bin Ahmad. *Syarḥ Al-Aqīdāh Al-Taḥāwīyyah*. Amman: Dar al-Nur al-Mubin, 2014.

- Al-Utaibi, Khalid bin Abdullah bin Himyan. *Al-Tuhfah Al-Mazjīyyah Bi Syarḥ Al-'Aqīdah Al-Ṭahāwīyyah*. Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyyah, 2022.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Al-Ta'liq Ala Mawāḍi' Min Syarḥ Al-Aqīdah Al-Ṭahāwīyyah*. Unaizah: Muassasah al-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin al-Khairiyyah, 2023.
- Al-Wutsqa, Markaz al-Urwah. *Jāmi' Al-Durūs Al-Aqādiyyah Fī Syarḥ Al-'Aqīdah Al-Ṭahāwīyyah*. Kairo: Dar Ibn Hazm, 2009.
- Al-Zabidi, Murtadha. *Tāj Al-'Arūs Min Jawābir Al-Qāmūs*. Kuwait: Mathba'ah Hukumah al-Kuwait, 1983.
- Al-Zamakhshari, Jarullah Abu Qasim Mahmud. *Asas Al-Balāghah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998.
- Aleh Rasyi, Nidhal bin Ibrahim. *Al-Minah Al-Ilāhiyyah Syarḥ Al-Aqīdah Al-Ṭahāwīyyah*. Istanbul: Dar al-Samman, 2019.
- Alu Abd al-Lathif, Abd al-Aziz bin Muhammad. *Hasyīyyah Ala Syarḥ Al-'Aqīdah Al-Ṭahāwīyyah*. Al-Bayan Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat, 2014.
- Alu al-Syaikh, Shalih bin Abd al-Aziz bin Muhammad. *Syarḥ Al-Aqīdah Al-Ṭahāwīyyah*. Riyadh: Dar al-Mawaddah, 2011.
- Amuh, Muhammad Ahmad. *Al-Rauḍah Al-Nadiyyah Syarḥ Al-Aqīdah Al-Ṭahāwīyyah*. Amman: Dar al-Nur al-Mubin, 2016.
- Baz, Abd al-Aziz bin Abdullah bin. *Al-Ta'liqāt Al-Bazīyyah Ala Syarḥ Al-Ṭahāwīyyah*. Riyadh: Dar Ibn al-Atsir, 2008.
- Bewley, Aisha. *Glossary of Islamic Terms*. London: Ta-Ha Publishers Ltd., 1998.
- Faudah, Sa'id. *Al-Syarḥ Al-Kabīr Ala Al-'Aqīdah Al-Ṭahāwīyyah*. Beirut: Dar al-Dzakhirah, 2014.
- . *Al-Tabbīr Fī Tafsīr Tsalāts Ayat Min Al-Dzīkr Al-Ḥakīm*. Amman: Dar al-Nur al-Mubin, 2011.
- Hamzah, Khalid Fauzi Abd al-Hamid. *Taqrīb Wa Tartīb Syarḥ Al-'Aqīdah Al-Ṭahāwīyyah*. Jeddah: Maktabah al-Dhiya', 1997.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Tārīkh Al-Islām Al-Siyāsī Wa Al-Dīnī Wa Al-Tsaqāfī Wa Al-Ijtīmā'ī*. Beirut: Dar al-Jil, 1996.
- Hoover, Jon. *Ibn Taimiyya (Makers of the Muslim World)*. Oneworld Publications, 2019.
- Ibn 'Ashur, Muhammad al-Tahir. *Tafsīr Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr*. Tunis: Dar al-Tunisiyyah, 1984.

- Imarah, Muhammad. *Al-Wasīṭ Fī Al-Madẓāhib Wa Al-Muṣṭalahāt Al-Islāmiyyah*. Kairo: Nahdhah Mishr, 1999.
- Jum'ah, Ali. *Al-Kutub Al-Mukawwinah Li Al-Fikr Al-Islamī (Al-Sunnī)*. Amman: MABDA, 2014.
- Khalifah, Haji. *Kasyf Al-Zunūn*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, n.d.
- Lucas, Scott C. *Constructive Critics, Hadith Literature and The Articulation of Sunni Islam*. Leiden: Brill, 2006.
- Mani', Muhammad bin Abd al-Aziz bin. *Hasyiyah Al-'Aqīdah Al-Taḥāwīyyah*. Riyadh: Adhwa' al-Salaf, 1998.
- Manzhur, Ibnu. *Lisān Al-'Arab*. Beirut: Dar al-Shadir, 1990.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Philosophy From Its Origin to The Present*. New York: State University of New York Press, 2006.
- Nordin, Mohd Hafiz, Mohd Hasrul Shuhari, and Engku Ahmad Zaki Engku Alwi. "The Concept of Moderation in Creed According to Perspective of Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah." *Malaysian Journal for Islamic Studies* 3, no. 2 (2019): 1–11.
- Pickthall, Muhammad Marmaduke. *Roman Translation of The Holy Qur'an*. Lahore: Quadrat Ullah Co., 1999.
- Sezkin, Fuad. *Tārīkh Al-Turāts Al-Arabī*. Riyadh: idarah al-Tsaqafah wa al-Nasyr bi al-Jamī'ah, 1991.
- Sheikh, M. Saeed. *Islamic Philosophy*. London: The Octagon Press Ltd., 1982.
- Sindi, Shalih bin Abd al-Aziz bin Utsman. *Syarḥ Al-Aqīdah Al-Taḥāwīyyah*. Madinah: Silsilah Syuruhat al-Syaikh, n.d.
- Syed Abdul Rahman, Syed Mohammad Hilmi, and Khairul Naim Che Nordin. "Transcendence of Allah According to Al-Zamakhsyari and Al-Nasafi: A Comparative Study." *Afkar* 19, no. 1 (2017): 163–222.
- Wan Khalid, Wan Ahmad Naqiuddin, and Wan Haslan Khairuddin. "Konsep Tanzih Dalam Kitab Al-Aqidah Al-Tahawiyyah." *Journal of Ifta and Islamic Heritage* 3, no. 1 (2024): 40–58.
- Yusuf, Hamza. *The Creed of Imam Al-Tabawi*. Berkeley: Zaytuna Institute, 2007.
- Zahrah, Muhammad Abu. *Tārīkh Al-Madẓāhib Al-Islāmiyyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, n.d.